



STRATEGI SWASEMBADA DAGING NASIONAL: PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENGELOLAAN IMPOR

Rizki Mona Syawlia* dan Masyithah Aulia Adhiem**

Abstrak

Swasembada daging merupakan salah satu target strategis dalam upaya mencapai kemandirian pangan di Indonesia. Tantangan pencapaian swasembada daging nasional di Indonesia saat ini terfokus pada ketergantungan impor dan rendahnya produksi domestik. Tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi dinamika produksi daging nasional serta menganalisis strategi pemerintah dalam percepatan program swasembada daging. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan impor untuk memenuhi kebutuhan daging dalam jangka pendek, namun fokus jangka panjang harus beralih pada peningkatan produktivitas peternakan lokal. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi modernisasi peternakan, optimalisasi pakan berbasis lokal, dan pengembangan sapi indukan berkualitas. Komisi IV DPR RI sebagai pengawas kebijakan dapat mendorong evaluasi berkala terhadap kebijakan tersebut, serta memastikan keberpihakan kepada peternak lokal melalui kebijakan yang mendukung kesejahteraan mereka, termasuk subsidi pakan dan pembiayaan. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, peternak, dan sektor swasta untuk mencapai swasembada daging yang berkelanjutan.

Pendahuluan

Swasembada daging merupakan salah satu target strategis dalam upaya mencapai kemandirian pangan di Indonesia, namun, keterbatasan produksi daging dalam negeri menjadi sorotan mengingat tingginya permintaan yang tidak sebanding dengan kapasitas produksi nasional. Pada tahun 2024, konsumsi daging sapi diperkirakan mencapai 3,2 kg per kapita per tahun, sementara produksi dalam negeri hanya dapat memenuhi 70% dari total kebutuhan (BPS, 2024). Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan produksi, termasuk vaksinasi ternak, peningkatan kualitas pakan ternak, dan pengembangan infrastruktur peternakan (“Ramai Wabah PMK”, 2025).

Kesenjangan masih terjadi akibat rendahnya populasi ternak, tingginya biaya pakan, dan keterbatasan lahan. Selain itu, mayoritas peternakan berskala kecil dan belum terintegrasi dalam rantai pasok modern. Untuk menjaga stabilitas pasokan, pemerintah berencana mengimpor 180.000 ton daging sapi dan 100.000 ton daging kerbau pada tahun 2025, terutama menghadapi lonjakan permintaan saat Ramadan dan Idulfitri. Meski impor dapat

*) Analis Legislatif Ahli Pertama Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: rizki.syawlia@dpr.go.id

**) Analis Legislatif Ahli Muda Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: masyithah.adhiem@dpr.go.id

menjadi solusi jangka pendek, kebijakan ini berisiko menekan daya saing peternak lokal, akibat harga daging impor lebih murah dibandingkan biaya produksi dalam negeri (Achmad & Djumena, 2024).

Ketergantungan impor juga berpotensi memperlambat pertumbuhan industri peternakan, melemahkan investasi, dan menjauhkan Indonesia dari target swasembada daging (Hamidah, 2024). Tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi dinamika produksi daging nasional serta menganalisis strategi pemerintah dalam percepatan program swasembada daging.

Dinamika Konsumsi dan Produksi Daging Nasional

Konsumsi daging nasional terus mengalami peningkatan. Data Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia meningkat dari 2,5 kg pada tahun 2019 menjadi 3,2 kg pada tahun 2024, seiring dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat dan perubahan pola konsumsi protein hewani. Namun, peningkatan konsumsi daging sapi belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri (BPS, 2024).

Salah satu tantangan dalam pemenuhan produksi daging nasional terletak pada kapasitas peternakan sapi potong. Pada tahun 2025, produksi daging sapi nasional diperkirakan hanya mencapai 445.118 ton, jauh dari kebutuhan nasional yang mencapai 739.668 ton (Buchori, 2025). Faktor lain adalah biaya distribusi yang tinggi dan infrastruktur pasar yang belum memadai juga menjadi penghalang bagi peternak kecil untuk terhubung dengan pasar yang lebih luas. Selain itu, permasalahan pakan menjadi kendala besar, terutama pada musim kemarau yang menyebabkan harga pakan melonjak dan kualitasnya menurun (Barantin, 2024). Kualitas ternak lokal juga masih menghadapi kendala berbagai wabah penyakit seperti *Lumpy Skin Disease* (LSD) dan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) (Ika, 2025).

Untuk menutup kesenjangan antara produksi dan konsumsi daging sapi, pemerintah masih mengandalkan impor daging sapi dan sapi hidup sebagai solusi jangka pendek. Oleh karena itu, pada awal tahun 2025, sebanyak 2.797 ekor sapi dari Australia telah didatangkan dan menjalani proses karantina guna memastikan kesehatan ternak sebelum didistribusikan ke peternak lokal (Barantin, 2025). Selain itu, impor daging beku dari beberapa negara, termasuk Brasil dan India, juga terus dilakukan untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga di dalam negeri (Ika, 2025).

Percepatan Swasembada Daging: Kebijakan Impor dan Strategi Alternatif

Percepatan swasembada daging menjadi salah satu fokus utama untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Pada tahun 2024, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan baru yang memperbolehkan impor daging sapi hingga 188.000 ton untuk memenuhi kebutuhan nasional, sebagai respons terhadap produksi domestik yang hanya mampu memenuhi sekitar 65-70% dari total kebutuhan konsumsi (Bapanas, 2024).

Kebijakan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dan juga menjaga stabilitas harga daging di pasar domestik. Namun, ketergantungan pada impor daging berpotensi menimbulkan risiko bagi peternak lokal, yang sulit bersaing dengan harga daging impor yang lebih murah. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan produksi daging dalam negeri (BPS, 2024).

Peningkatan produktivitas peternakan lokal telah menjadi salah satu strategi percepatan swasembada daging (Bapanas, 2024). Pemerintah dapat mendukung peternak dalam meningkatkan produksi dalam negeri melalui adopsi teknologi peternakan guna meningkatkan kualitas ternak. Strategi lainnya adalah dengan mengembangkan sapi indukan lokal melalui peningkatan kualitas genetik. Program pemuliaan yang terencana dan berkelanjutan akan menghasilkan sapi yang lebih produktif dan tahan penyakit, sehingga mengurangi ketergantungan pada impor sapi hidup dan daging beku dari negara lain (Widyas et al., 2022). Selain itu, diversifikasi sumber pakan dengan bahan lokal juga menjadi strategi untuk mengurangi ketergantungan pada impor dengan formulasi pakan berbasis bahan lokal dan berpotensi bersaing di pasar global (Fardaniah, 2023).

Modernisasi peternakan yang didorong melalui investasi infrastruktur juga menjadi kunci. Infrastruktur peternakan, seperti kandang yang lebih baik dan sistem manajemen kesehatan ternak yang efisien, dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi daging (Mileneo, 2024). Kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah dan sektor swasta dalam penyediaan fasilitas, teknologi, serta pendampingan teknis sangat penting untuk meningkatkan daya saing peternak lokal dan mencapai swasembada daging. Dukungan ini mencakup pelatihan, transfer pengetahuan, dan kemitraan strategis agar peternak lebih adaptif terhadap tantangan produksi dan distribusi. Pelatihan dan pendampingan bagi peternak kecil yang berkelanjutan dibutuhkan agar mereka dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Akhirnya, untuk mencapai swasembada daging yang berkelanjutan, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, peternak, dan sektor swasta. Kebijakan yang mendukung pengembangan industri peternakan lokal harus diimbangi dengan upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi produk lokal. Dengan mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan produksi dalam negeri, Indonesia dapat mencapai ketahanan pangan yang lebih baik dan swasembada daging yang berkelanjutan.

Penutup

Produksi daging nasional di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk rendahnya populasi ternak, tingginya biaya pakan, dan keterbatasan infrastruktur. Untuk mencapai swasembada daging, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, seperti penguatan sistem pembibitan ternak, penerapan teknologi modern, peningkatan kualitas pakan, serta perluasan akses pasar dan distribusi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Indonesia dapat mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan kemandirian pangan.

Sebagai bagian dari fungsi pengawasan, Komisi IV DPR RI dapat mendorong evaluasi berkala terhadap kebijakan yang diambil untuk meningkatkan produksi daging, serta mendukung program-program kesejahteraan peternak, seperti subsidi pakan dan akses pembiayaan. Komisi IV DPR RI juga perlu memastikan kebijakan yang diterapkan tidak hanya fokus pada peningkatan produksi, tetapi juga kesejahteraan peternak, dengan mengadvokasi perlindungan harga daging lokal dan pengembangan infrastruktur yang memadai. Dengan kolaborasi yang efektif, diharapkan swasembada daging dapat tercapai dalam waktu dekat.

Referensi

- Achmad, N. M., & Djumena, E. (2024, Desember 11). Kementan usulkan 21 lokasi jadi proyek strategis nasional untuk lahan investasi sapi. *Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2024/12/11/204200626/kementan-usulkan-21-lokasi-jadi-proyek-strategis-nasional-untuk-lahan>
- Badan Karantina Indonesia [Barantin]. (2024, Desember 6). *Karantina jamin kesehatan sapi perah bibit impor* [Press Release]. Badan Karantina Indonesia. <https://karantinaindonesia.go.id/detailberita/Karantina-Jamin-Kesehatan-Sapi-Perah-Bibit-Impor>
- Badan Pangan Nasional [Bapanas]. (2024, Juni 10). *Hadiri rakor peningkatan produksi daging ruminansia, NFA dorong mandiri pangan melalui swasembada daging nasional*. Badan Pangan Nasional. <https://badanpangan.go.id/blog/post/hadiri-rakor-peningkatan-produksi-daging-ruminansia-nfa-dorong-mandiri-pangan-melalui-swasembada-daging-nasional>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2024). *Peternakan dalam angka 2024* (No. Publikasi 05200.24015). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/522e07b24c7bbeb1c19b0a4e/peternakan-dalam-angka-2024.html>
- Buchori, A. (2025, Januari 31). Wamentan sebut Indonesia impor 2 juta sapi hidup hingga 2029. *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/4618018/wamentan-sebut-indonesia-impor-2-juta-sapi-hidup-hingga-2029>
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan [Ditjen PKH]. (2024, Desember 6). Kementan tegaskan kolaborasi dengan investor, dorong swasembada susu dan daging sapi. Ditjen PKH Kementerian Pertanian. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/2186-kementan-tegaskan-kolaborasi-dengan-investor-dorong-swasembada-susu-dan-daging-sapi#>
- Fardaniah, R. (2023, November 17). BRIN paparkan optimisme pakan lokal untuk ternak bisa mengglobal. *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/3828186/brin-paparkan-optimisme-pakan-lokal-untuk-ternak-bisa-mengglobal>
- Hamidah, H. (2024, November 20). Usaha Mentan Amran Sulaiman wujudkan swasembada pangan hingga kepastian harga daging sapi. *Tempo*. <https://www.tempo.co/ekonomi/usaha-mentan-amran-sulaiman-wujudkan-swasembada-pangan-hingga-kepastian-harga-daging-sapi-1171014>

- Ika, A. (2025, Januari 22). Tahun ini pemerintah akan impor 180.000 ton daging sapi dan 100.000 ton daging kerbau. *Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2025/01/22/210000426/tahun-ini-pemerintah-akan-impor-180.000-ton-daging-sapi-dan-100.000-ton-daging>
- Mileneo, M. F. (2024, Agustus 7). Menilik bagaimana potensi Indonesia untuk swasembada susu dan daging. *GoodNews from Indonesia*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/08/07/menilik-bagaimana-potensi-indonesia-untuk-swasembada-susu-dan-daging>
- Ramai wabah PMK buat stok daging sapi lokal menipis, pedagang bakso beralih ke daging impor. (2025, 28 Januari). *Tempo*. <https://www.tempo.co/ekonomi/ramai-wabah-pmk-buat-stok-daging-sapi-lokal-menipis-pedagang-bakso-beralih-ke-daging-impor-1199674>
- Widyas, N., Widi, T. S. M., Prastowo, S., Sumantri, I., Hayes, B. J., & Burrow, H. M. 2022. Promoting sustainable utilization and genetic improvement of Indonesian local beef cattle breeds: A review. *Agriculture*, 12(10), 1566.

